

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK MELALUI KOMUNITAS BELAJAR SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR PENAJAM PASER UTARA KALIMANTAN TIMUR

Dian Ibrahim Jamal¹, Mulyadi Hamid², Sri Adrianti Muin³
Universitas Fajar¹²³

dian.ibrahimjamal@gmail.com mulyadi@unifa.ac.id sriadriantim25@unifa.ac.id

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui komunitas belajar sekolah di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur.

penulisan ini dilaksanakan pada delapan sekolah dasar di Kabupaten Penajam Paser Utara yaitu : SDN 009 Babulu, SDN 022 Babulu, SDN 023 Babulu, SD Muhammadiyah Babulu, SDN 003 Waru, SDN 006 Waru, SDN 009 Waru dan SDN 011 Babulu. Pengumpulan data penulisan kualitatif ini dilakukan dengan kuesioner terhadap responden sebanyak 8 orang kepala sekolah dan 8 guru. Hasil kuesioner yang kembali dan valid adalah 16 orang. Pemrosesan data menggunakan Analisa deskriptif dari hasil observasi dan FGD dalam komunitas belajar. Hal yang didiskusikan dan data yang diperoleh adalah faktor pendukung peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan strategi aktivitas komunitas belajar sebagai solusi peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Analisis data kualitatif merupakan data wawancara dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan jawaban narasumber atas pertanyaan wawancara sesuai dengan coding struktural atau pedoman yang sudah dibuat oleh penulis.

Hasil penulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan melalui strategi aktivitas komunitas belajar sebagai solusi peningkatan kompetensi tenaga pendidik di sekolah dasar Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Kata Kunci : Kompetensi Tenaga pendidik, Komunitas Belajar Sekolah

ABSTRACT

This research aims to measure the increase in the competency of teaching staff through school learning communities in North Penajam Paser Regency, East Kalimantan Province.

This research was carried out at eight elementary schools in North Penajam Paser Regency, namely: SDN 009 Babulu, SDN 022 Babulu, SDN 023 Babulu, SD Muhammadiyah Babulu, SDN 003 Waru, SDN 006 Waru, SDN 009 Waru and SDN 011 Babulu. Data collection for this qualitative research was carried out using questionnaires from 8 school principals and 8 teachers as respondents. The results of the questionnaire that were returned and valid were 16 people. Data processing uses descriptive analysis from the results of observations and FGD in learning communities. What was discussed and the data obtained were supporting factors for increasing the competence of teaching staff and learning community activity strategies as a solution for increasing the competence of teaching staff. Qualitative data analysis is interview data selected and classified based on the interviewee's answers to interview questions in accordance with structural coding or guidelines that have been created by the researcher.

The results of this research conclude that there are several supporting factors for increasing the competence of teaching staff and through learning community activity strategies as a solution to increasing the competence of teaching staff in elementary schools in North Penajam Paser Regency, East Kalimantan.

Keywords: Competence of teaching staff, School Learning Community.

PENDAHULUAN

Pemerintah melakukan pergeseran kebijakan dalam dunia pendidikan. Selama satu dekade terakhir, arah kebijakan pendidikan lebih menekankan kepada pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Saat ini, fokus kebijakan pendidikan lebih kepada pemerataan kualitas belajar peserta didik. Pada tahun 2021, skor PISA (Programme for International Student Assessment) Indonesia setara dengan skor PISA tahun 2012, artinya hampir 10 tahun upaya perbaikan mutu pendidikan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Tes PISA adalah asesmen yang diikuti oleh 81 negara diseluruh dunia dan Indonesia menempati urutan ke 69 dari 81, artinya Indonesia berada di level bawah dengan standar pendidikan dibawah rata-rata negara OECD

Dalam Buku yang berjudul *Mendorong Transformasi Dua Arah untuk Pendidikan di Indonesia* yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022), menjelaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia salah satu penyebabnya adalah tingginya disparitas kompetensi guru di berbagai wilayah Indonesia. Sejumlah penulisan menuliskan bahwa saat ini guru masih memberikan pembelajaran konvensional yaitu pengajaran yang bersifat satu arah dan hanya berfokus kepada satu sumber belajar, yaitu buku. Guru juga belum bisa menjadi fasilitator pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran mampu memberikan ruang kreativitas untuk murid agar kemampuan kognitif dan psikomotoriknya berkembang dengan baik (Pratiwi dkk, 2019).

Sistem pendidikan nasional harus berlandaskan amanat UUD 1945 yaitu sistem yang menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, pemerintah Indonesia terus berbenah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Prinsip inklusi dan kesetaraan dengan cara pemerataan kualitas pendidikan termasuk kualitas guru di seluruh wilayah Indonesia. Berbicara mengenai kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia, kesenjangan mutu pendidikan merupakan permasalahan sosial yang mengisyaratkan bahwa keadilan sosial belum terlaksana dengan sempurna (Wesselingh, 1997). Sistem pendidikan membutuhkan pendekatan holistik atau menyeluruh seperti seperti proses pembuatan kurikulum, peningkatan kesejahteraan guru dan lembaga, serta elemen pendukung lain yang terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di negeri ini.

Kemendikbudistek (2022) sependapat dengan para penulis dunia bahwa dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM baik pendidik, kepala sekolah, pengawas atau bahkan dinas pendidikan yang berkompetensi sehingga mampu menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas. Hal inilah yang memicu Pemerintah Pusat untuk mengeluarkan beberapa kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. Beberapa upaya pemerintah lainnya adalah memberikan bantuan kuota bagi 25 juta murid dan 1.7 juta guru agar dapat mengakses materi pelajaran online; menyediakan pelatihan dan platform Merdeka Mengajar.

Kemendikbudristek (2022) menyebutkan bahwa riset tentang *learning loss* selama pandemi juga merekomendasikan upaya pemulihan pembelajaran dengan cara memberikan alternatif kurikulum yang fleksibel. *Learning loss* diartikan sebagai berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis karena adanya Pandemi COVID-19. Keadaan ini memperlihatkan bahwa siswa dianggap kehilangan pembelajaran atau tidak belajar apa-apa akibat terganggunya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dalam menyikapi fenomena ini, Kemendikbudristek (2022) sependapat dengan Harmey dan Moss (2021) yang berpendapat bahwa kurikulum harus dibuat se-fleksibel mungkin sehingga dapat memenuhi kebutuhan

peserta didik akibat *learning loss*. Terdapat tiga alternatif yang diberikan oleh Pemerintah Pusat dalam menyikapi fenomena *learning loss* ini: a) Kurikulum 2013 secara utuh, b) Kurikulum Darurat (penyederhanaan Kurikulum 2013), dan c) Kurikulum Merdeka.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan jenjang dan potensi daerah serta kemampuan peserta didik (pasal 36 ayat 2). Menyikapi kondisi pasca Pandemi COVID-19, Pemerintah Pusat memandang perlu untuk memberikan alternatif kurikulum guna mengatasi *learning loss* yang sedang terjadi. Seperti yang dituliskan oleh Okoth (2016) bahwa kurikulum diharapkan dapat memberikan kebebasan bagi sekolah untuk dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran terhadap kebutuhan di sekitar tempat siswa belajar. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik secara geografis maupun secara status sosial ekonomi. Dengan menekankan sentralitas pembelajaran siswa, Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa tanpa mengesampingkan karakter utama pelajar Indonesia yaitu berkarakter Pancasila.

Prinsip gotong-royong juga diterapkan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka seperti dalam Komunitas Belajar. Komunitas Belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan dan pendidik yang mempunyai kepedulian dan berniat berpartisipasi aktif terhadap transformasi pembelajaran terutama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Syarat pendaftaran Komunitas Belajar adalah: a) memiliki penggerak atau pengurus komunitas yang aktif, b) memiliki pertemuan rutin, dapat secara daring atau luring untuk mendiskusikan isu-isu pembelajaran dan atau pengembangan diri guru, c) memiliki anggota yang sudah atau akan menerapkan Kurikulum Merdeka (PMM, 2022).

Dalam satu Komunitas Belajar, dapat diwakili paling sedikit satu (1) dan paling banyak tiga (3) penggerak komunitas. Pengurus Komunitas Belajar bertanggung jawab mendaftarkan komunitasnya di platform Merdeka Mengajar. Advokasi peningkatan kompetensi pendidik dan kepala sekolah melalui pembentukan Komunitas Belajar di Kabupaten Penajam Paser Utara disambut dengan antusias. Menindaklanjuti kebijakan ini, penulis sebagai pengawas yang bertugas membimbing delapan (8) sekolah binaan, serta 68 guru binaan di beberapa sekolah, berperan aktif dalam upaya mendorong kepala sekolah dan guru untuk terus berpartisipasi aktif serta bergotong-royong dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru Dan Hubungannya dengan Capaian Siswa

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan lulusan hasil belajar. Kualifikasi akademik merupakan jenjang pendidikan terendah yang harus dipenuhi oleh seorang guru dan dibuktikan dengan ijazah. Kompetensi pendidik dinyatakan dengan sertifikat guru, dan/atau sertifikat profesi (Kemenristekdikti, 2014).

Pranama (2021) menuliskan dalam penulisannya bahwa terdapat dua (2) indikator utama pembelajaran yang disebut berkualitas, yaitu belajar dan hasil pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas diawali dengan melakukan perbaikan proses pembelajaran yang mengarah pada kemandirian pembelajaran bagi peserta didik, bukan lagi pembelajaran yang berpusat pada petunjuk atau perintah dari guru. Pengembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang terjadi sangat dinamis harus dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan ke proses pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan AVA (Audio Visual Aid) sebagai media pembelajaran dikelas. Yang terpenting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas adalah kesiapan dalam menyelenggarakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengasyikan dan mampu memotivasi siswa. Hal inilah yang sering diabaikan dalam pengelolaan pendidikan saat ini.

Ada banyak penulisan selama beberapa tahun terakhir yang menanyakan pertanyaan tentang varians apa sajakah yang mempengaruhi capaian belajar siswa. Sebagian besar penulisannya telah dilakukan dengan menggunakan Pemodelan Linier Hirarki, yang menguraikan variasi dari banyak pengaruh seperti apa yang diberikan siswa dalam tugas, kurikulum, kebijakan, kepala sekolah, iklim sekolah, guru, berbagai strategi pengajaran, dan lingkungan rumah. Hattie (2003) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat membuat perbedaan terhadap hasil dan capaian belajar siswa sebagai berikut (lihat gambar 2.1 dibawah).

Gambaran terhadap capaian belajar siswa antara lain :

1. Siswa (50%), apa yang dibawa siswa ke dalam kelas yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Korelasi antara hasil belajar serta kemampuan dan prestasi sangatlah erat.
2. Rumah (5-10%), mengingat bahwa pengaruh utama dari rumah mempengaruhi capaian siswa. Dampak di rumah lebih berkaitan dengan tingkat harapan dan dorongan, dan tentu saja bukan merupakan fungsi dari keterlibatan orang tua atau pengasuh dalam pengelolaan sekolah.
3. Sekolah (5-10%), sekolah yang memiliki sumber daya yang baik dan fasilitas yang memadai, dapat mempengaruhi capaian belajar siswa.
4. Kepala sekolah, peran kepala sekolah dalam hal ini adalah pengaruhnya terhadap iklim sekolah. Kepala sekolah yang menciptakan sekolah dengan daya tanggap siswa yang tinggi daripada kontrol birokrasi menciptakan iklim keamanan psikologis untuk belajar, yang menciptakan fokus diskusi terhadap pembelajaran siswa mempunyai pengaruh. Dampaknya terhadap pembelajaran disalurkan melalui atribut-atribut ini, bukan secara langsung pada pembelajaran.
5. Teman, yang menyumbang sekitar 5-10% dari varians. Tidak terlalu menjadi masalah dengan siapa Anda bersekolah, dan ketika siswa diambil dari satu sekolah dan ditempatkan di sekolah lain, pengaruh teman sebayanya sangat kecil (tentu saja, ada pengecualian, namun hal tersebut tidak menjadi norma). Tentu saja teman sebaya dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran jika hubungan pertemanan mampu membangun atmosphere belajar yang kondusif.
6. Guru, yang menyumbang sekitar 30% varians. Apa yang diketahui, dilakukan, dan dipedulikan oleh gurulah yang sangat berpengaruh dalam persamaan pembelajaran ini.

Guru dapat dan mampu memberikan dampak positif (30%), namun harus mempunyai inovasi dalam pembelajarannya. Kita perlu mengarahkan perhatian pada pengajaran yang

berkualitas, dan harapan yang lebih baik bahwa siswa dapat menghadapi tantangan yang terjadi ketika pintu kelas ditutup dan bukan dengan mengatur siswa sesuai dengan kehendak pribadi. Guru bukan hanya harus memberikan dampak positif, akan tetapi harus berfokus dengan memberikan pengaruh yang kuat terhadap prestasi siswa, disinilah guru yang unggul akan menonjol karena keunggulan dalam mengajar adalah satu-satunya pengaruh yang paling kuat terhadap prestasi. Meskipun guru mempunyai kompetensi untuk melakukan perubahan terhadap proses belajar siswa tetapi sebagian masih mempertahankan pola lama dalam mengajar yaitu cara belajar tradisional, dimana guru sebagai pemberi dan siswa hanya sebagai penerima.

Komunitas Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Meningkatkan kualitas pendidikan harus sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Pendidikan atau pelatihan guru diperlukan untuk mendukung kebijakan pemerintah yaitu pemberlakuan kurikulum merdeka. Terdapat empat tantangan besar dalam sistem pendidikan guru adalah:

- a) Memastikan ketersediaan tenaga kerja guru yang seimbang;
- b) Menyiapkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang bermutu tinggi dan sesuai dengan perkembangan zaman;
- c) Mengintegrasikan pengembangan profesional guru sedini mungkin;
- d) Mengelola sistem pendidikan guru yang berdasarkan bukti riset dan guru diberikan ruang untuk meningkatkan diri.

Seiring dengan perkembangan teknologi serta kondisi krisis pendidikan dan kebijakan mengenai pemberlakuan kurikulum merdeka, Mishra dan Koehler (2006) berpendapat bahwa guru perlu mempunyai atau menguasai satu komponen pengetahuan lain, yakni *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk proses belajar mengajar abad 21.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) menyediakan referensi bagi guru dalam mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek menuliskan dalam website nya bahwa PMM memberikan kesempatan yang setara bagi guru untuk terus belajar kapanpun dan dimanapun dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. PMM memberikan fitur belajar mandiri kepada guru dan tenaga pendidik untuk dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengakses secara mandiri. Dalam platform ini, guru juga bisa berbagi video (bukti karya) yang inspiratif untuk guru lain diseluruh wilayah Indonesia. Platform Merdeka Mengajar diharapkan menjadi partner guru dalam menjawab tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan menerapkan prinsip kolaborasi atau gotong royong yang dalam layanan Komunitas Belajar.

Komunitas Belajar adalah wadah guru untuk belajar dan bertumbuh bersama dengan menerapkan nilai gotong-royong antar sesama guru. Komunitas Belajar dapat berupa Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam satuan pendidikan, antar satuan pendidikan maupun daring (online) seperti yang tersedia di PMM. Platform Merdeka Mengajar merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas guru, khususnya mendorong guru terus belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan kemajuan zaman yaitu penggunaan teknologi dan informasi.

Komunitas belajar sekolah (Kemendikbudristek, 2024) merupakan sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid. Komunitas belajar dilaksanakan dengan dua fokus yaitu komunitas belajar berpusat pada pembelajaran murid dan komunitas belajar yang berpusat pada peningkatan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan.

Komunitas Belajar Berpusat pada Pembelajaran Murid

Komunitas belajar menjadi wadah untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar GTK. GTK dapat belajar bersama (tidak terisolasi), dan bersepakat bahwa pendidikan semua murid adalah tanggung jawab kolektif. Dengan adanya komunitas belajar dalam sekolah, ketimpangan kompetensi antar GTK, khususnya guru dapat diminimalisir, sehingga murid memperoleh pengalaman belajar dengan kualitas yang sama siapapun gurunya. Selain itu, semua guru memiliki kesempatan untuk belajar, dan hasil belajar dalam komunitas dapat segera dipraktikkan di kelas masing-masing untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas dan meningkatkan hasil belajar murid. Ada tiga kegiatan utama dalam komunitas belajar berpusat pada pembelajaran murid yaitu :

- a) Fokus pada pembelajaran murid, tujuan utama dari komunitas belajar ini mengacu pada capaian pembelajaran sesuai kurikulum dan memastikan semua murid mendapatkan kesempatan dalam proses pembelajaran yang berkualitas.
- b) Membangun budaya kolaborasi dan komitmen bersama, Kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan akan lebih optimal jika GTK dapat berkolaborasi dengan GTK lainnya. Kolaborasi ini diciptakan untuk menghadirkan suasana belajar bersama, yang di dalamnya ada rasa saling tergantung satu sama lain, serta kesadaran bahwa proses pembelajaran dan keberhasilan seorang murid merupakan tanggung jawab bagi semua GTK. GTK menyepakati komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran murid dan bertanggung jawab pada seluruh murid di satuan pendidikan (tidak hanya pada murid yang ada di kelasnya).
- c) Berorientasi pada hasil belajar murid, hasil belajar murid perlu diketahui oleh GTK dengan cara mengumpulkan bukti berupa hasil asesmen murid yang digunakan sebagai dasar pada seluruh proses belajar dalam komunitas. Peningkatan hasil belajar murid bisa dilihat dengan membandingkan bukti berupa hasil asesmen murid sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

Komunitas Belajar yang Berpusat pada Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan.

Komunitas belajar mendorong budaya belajar dan kolaborasi antar GTK. Komunitas belajar memberikan wadah bagi para GTK untuk belajar dan berpartisipasi dalam pengembangan diri mereka. Interaksi dan dialog antara anggota komunitas dapat berupa berbagi kekhawatiran, masalah, dan praktik baik untuk direfleksikan bersama-sama. Dengan begitu, anggota komunitas dapat saling dukung untuk mandiri dan berdaya memenuhi kebutuhan profesionalismenya. Maka, penting bagi semua anggota komunitas untuk berkontribusi dan memanfaatkan semua aktivitas di dalam komunitas belajar. Komunitas belajar yang terkait dengan peningkatan kompetensi memiliki beberapa tujuan antara lain :

- a) Mengedukasi dengan mengumpulkan dan berbagi informasi yang berkaitan dengan masalah dan pertanyaan tentang praktik pengajaran dan pembelajaran.
- b) Memberi dukungan melalui interaksi dan kolaborasi sesama.
- c) Mendampingi untuk memulai dan mempertahankan pembelajaran mereka.
- d) Mendorong untuk menyebarkan capaian melalui diskusi dan berbagi.
- e) Mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan dengan tugas sehari-hari.

Konsep Kompetensi

Menurut Boulter *et al.* (dalam Rosidah, 2003:11), kompetensi adalah ***karakteristik dasar*** dari seseorang yang memungkinkan pegawai mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Berdasarkan uraian di atas makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisis kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. Menurut Boulter *et al.* (2001) dan Rosidah *et al.* (2003) level kompetensi adalah sebagai berikut : ***Skill, Knowledge, Social Role, Self Image, Trait dan Motive.***

- a) *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik misalnya seorang arsitek.
- b) *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang khusus (tertentu), misalnya bahasa inggris.
- c) *Social role* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditonjolkan dalam masyarakat (ekspresi nilai-nilai diri), misalnya : pemimpin.
- d) *Self image* adalah pandangan orang terhadap diri sendiri, merefleksikan identitas, contoh : melihat diri sendiri sebagai seorang ahli.
- e) *Trait* adalah karakteristik abadi dari seorang karakteristik yang membuat orang untuk berperilaku, misalnya : percaya diri sendiri.
- f) *Motive* adalah sesuatu dorongan seseorang secara konsisten berperilaku, sebab perilaku seperti hal tersebut sebagai sumber kenyamanan.

Kompetensi ***Skill dan Knowledge*** cenderung lebih nyata (visible) dan relatif berada di permukaan (atas) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. Social role dan self image cenderung sedikit visibel dan dapat dikontrol perilaku dari luar. Sedangkan trait dan motive letaknya lebih dalam pada titik sentral kepribadian.

Kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan, contohnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan motif ***kompetensi*** dan ***trait*** berada pada kepribadian seseorang, sehingga cukup sulit dinilai dan dikembangkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Adapun konsep diri dan ***social role*** terletak diantara

keduanya dan dapat diubah melalui pelatihan, psikoterapi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit.

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut, seperti dikutip dari Gordon dalam Sutrisno (2010: 2024):

- a) **Pengetahuan (knowledge)**, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.
- b) **Pemahaman (understanding)**, yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien.
- c) **Nilai (value)**, adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku para karyawan dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- d) **Kemampuan (skill)**, adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan.
- e) **Sikap (attitude)**, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji.
- f) **Minat (interest)**, adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya melakukan suatu aktivitas kerja.

Dalam era perubahan yang sangat cepat, sifat dari suatu pekerjaan sangat cepat berubah dan kebutuhan akan kemampuan baru terus meningkat. Konsep kompetensi memberikan sarana untuk menetapkan keterampilan apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berubah.

Perusahaan dapat berprestasi unggul apabila orang-orang yang bekerja dalam perusahaan dapat memberikan kontribusi maksimal kepada perusahaan sesuai dengan tugas dan kemampuannya. Atau dengan kata lain, orang-orang tersebut mampu bekerja dengan prestasi yang terbaik artinya mampu berprestasi pada saat ini dan pada masa yang akan datang, baik pada situasi yang stabil maupun pada situasi yang berubah-ubah, tanpa mengganggu pekerjaan orang lain. Dengan demikian, ukuran prestasi organisasi mencakup dimensi waktu, situasi, dan kontribusi serta dampaknya pada pekerjaan orang lain atau perusahaan.

Kompetensi yang tepat merupakan faktor yang menentukan keunggulan prestasi dapat dimiliki oleh organisasi apabila organisasi tersebut memiliki pondasi yang kuat, yang tercermin pada seluruh proses yang terjadi dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di delapan sekolah dasar Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena di sekolah-

sekolah yang kemudian dianalisis untuk diidentifikasi dan dipahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Menurut Sturman (2013), studi kasus adalah upaya mengenal dan mempelajari individu, kelompok atau tentang fenomena. Dari pengertian yang dijelaskan oleh Sturman, bisa disimpulkan bahwa pendekatan studi kasus dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam penulisan ini.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui group diskusi dan wawancara serta observasi dengan 8 kepala sekolah dan 8 guru perwakilan di Komunitas Belajar di PPU. Penentuan sekolah sampel dilakukan karena penulis bertugas sebagai pengawas di delapan SDN terpilih, yang diyakini hal ini akan memudahkan penulis dalam melakukan penulisan. Studi kasus dalam penulisan ini akan menggunakan metode deskriptif dimana akan mengamati dan menganalisa sekelompok guru dan atau sekolah, proses, dan fenomena.

Lebih lanjut, studi kasus dalam penulisan ini juga akan menyoroti perkembangan faktor - faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi, yang berarti fenomena ini dihasilkan dan dikembangkan seiring berjalannya waktu, seringkali sebagai serangkaian peristiwa spesifik dan saling terkait dalam situasi, waktu dan lingkungan tertentu.

Secara umum, langkah-langkah yang diambil dalam melakukan group diskusi, wawancara dan observasi adalah:

- 1) Melakukan group diskusi intra sekolah.
- 2) Memilih guru yang akan menjadi sampel narasumber dalam wawancara.
- 3) Melakukan diskusi dengan kepala sekolah di setiap sekolah terpilih.
- 4) Mengumpulkan data wawancara dengan catatan dan rekaman.
- 5) Deskripsi hasil diskusi group serta wawancara yang berupa kutipan langsung dari subjek yang diteliti.
- 6) Mengobservasi jalannya diskusi group serta wawancara serta pengamatan langsung dalam proses penerapan kelompok belajar di Kabupaten PPU.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara tematis (Saldana, 2016) untuk mendukung atau menyanggah hipotesis. Identifikasi partisipan dilakukan melalui konsultasi dengan dan bantuan pihak kepala sekolah. Wawancara dilakukan di sekolah tempat lokasi penulisan. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan kajian. Instrumen wawancara disesuaikan dengan jabatan/peran/instansi narasumber.

Analisis data kualitatif dikumpulkan kemudian dianalisis melalui dua siklus (Saldana, 2016). Pertama, data wawancara dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan jawaban narasumber atas pertanyaan wawancara sesuai dengan *coding struktural* atau pedoman yang sudah dibuat oleh penulis. Selanjutnya, pendekatan *pattern coding* atau pedoman pengklasifikasian digunakan untuk mengembangkan tema-tema utama dalam setiap kategori topik pertanyaan wawancara terkait dengan praktik-praktik baik pembelajaran.

Temuan-temuan berdasarkan dua siklus coding di atas diperbandingkan antara tipe narasumber per sekolah untuk mengetahui perbedaan faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui adanya kesenjangan pelaporan praktik baik antara kepala sekolah, guru, dan pengawas. Temuan-temuan yang tidak didukung oleh narasumber lain bisa jadi merupakan klaim yang terlampaui positif atau negatif, dan tidak

dipandang sebagai praktik baik yang sah. Namun, temuan-temuan yang timpang tersebut juga dimasukkan dalam laporan studi ini sebagai bahan untuk perbandingan dan menunjukkan tantangan dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui program kelompok belajar.

PEMBAHASAN

Hasil dari interaksi dan pengalaman guru-guru dalam Komunitas Belajar Guru Kabupaten Penajam Paser Utara menunjukkan adanya perubahan paradigma signifikan. Sebelum mengikuti KBG, banyak guru menganggapnya tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu. Namun, setelah terlibat aktif dalam KBG, mereka merasakan manfaatnya dan merasa membutuhkan interaksi tersebut untuk pengembangan profesional mereka.

Sebelum KBG, pembicaraan guru cenderung bersifat administratif dan tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran siswa. Setelah mengikuti KBG, guru mulai memfokuskan pembicaraan pada strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa, bukan hanya pada masalah administratif kelas. Gap antara guru senior dan junior serta dominasi oleh guru-guru yang mahir dalam teknologi juga menjadi permasalahan sebelum KBG. Namun, KBG berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mendorong saling menghargai antara guru senior dan junior, memberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses KBG, serta membangun kolaborasi yang lebih baik di antara mereka.

Faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan Komunitas Belajar Sekolah di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur

Dalam pelaksanaan Komunitas Belajar Sekolah di Penajam Paser Utara Kalimantan Timur dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

1) Sumber Daya Manusia dari Tenaga Pendidik

Kualitas guru di depan sekolah kecamatan Babulu dan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan umumnya menghadapi beberapa tantangan utama yang berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran dan hasil pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan lanjut. Motivasi guru sering terpengaruh oleh kondisi kerja yang menantang, seperti gaji yang rendah, keterbatasan fasilitas, dan isolasi geografis. Hal ini dapat mempengaruhi semangat dan komitmen mereka dalam mengajar. Akses terhadap program pelatihan dan pengembangan profesional terbatas, sehingga guru kurang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru, dapat disimpulkan bahwa kualitas guru merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan KBG, dimana hal ini mendukung pendapat menurut Gordon dalam Sutrisno (2010: 2024), yaitu aspek pengetahuan dan pemahaman adalah dua faktor dalam kompetensi. Dengan adanya KBG, guru lebih memahami cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (pengetahuan), serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik pendidikan dan kompetensi yang dibutuhkan di era saat ini (pemahaman).

2) Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Komunitas Belajar

Fokus group diskusi juga menyoroti peran Kepala Sekolah dalam komunitas belajar guru di PPU. Dari wawancara dengan beberapa guru di beberapa sekolah tempat dilakukannya

penulisan, terlihat adanya kecenderungan bahwa kunci keberhasilan KBG adalah dukungan kepala sekolah dalam upaya memberikan motivasi serta fasilitas kepada guru dalam mengikuti KBG.

KBG dapat dikategorikan sebagai kegiatan *mentoring dan coaching* untuk membantu guru berkembang melalui bimbingan dari rekan sejawat atau ahli pendidikan. Dengan dukungan yang efektif dari kepala sekolah, komunitas belajar guru dapat menjadi platform yang kuat untuk pengembangan profesional, kolaborasi, dan peningkatan kualitas pendidikan. Kepala sekolah yang berkomitmen dan proaktif dalam mendukung komunitas belajar dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam budaya sekolah dan hasil pembelajaran siswa.

KBG juga membawa perubahan dalam budaya refleksi dan evaluasi di sekolah. Sebelumnya, refleksi hanya dilakukan terkait tindakan indisipliner, tetapi sekarang, refleksi dilakukan secara rutin terhadap kebijakan dan pendampingan guru. Terakhir, KBG memperbaiki hubungan emosional antara Kepala Sekolah dan guru. Sebelumnya, hubungan seringkali terbatas pada aspek administratif, namun kini terasa lebih dekat secara profesional maupun personal, yang mendukung kerja sama yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Dengan demikian, KBG tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun komunitas belajar yang inklusif dan berorientasi pada hasil pembelajaran yang lebih baik.

3) Letak Geografis dan Sarana

Letak geografis dan sarana dari sekolah yang menjadi faktor keberhasilan dari komunitas belajar dalam proses peningkatan kompetensi guru khususnya wilayah kecamatan Babulu dan Waru yang terletak didaerah pedalaman, dimana sarana jaringan internet dan listrik belum stabil. Motivasi guru sering terpengaruh oleh kondisi kerja yang menantang, seperti gaji yang rendah, keterbatasan fasilitas, dan isolasi geografis. Hal ini dapat mempengaruhi semangat dan komitmen mereka dalam mengajar. Apalagi jika kebijakan baru yang diterapkan berhubungan dengan pemanfaatan teknologi. Keterbatasan akses maupun keterbatasan kemampuan dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran, menghambat upaya peningkatan kualitas pengajaran. Guru di Kabupaten PPU, sering kesulitan mengakses sumber daya pendidikan digital dan alat bantu pengajaran modern. Platform Merdeka Mengajar memberikan tantangan tersendiri bagi guru di daerah. Akan tetapi, keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi oleh guru di pedalaman Kalimantan Timur, tidak harus dijadikan sebagai suatu alasan bagi guru untuk tidak meningkatkan kompetensinya. Seperti yang Luppi dkk (2021) dalam bukunya *"Overcoming Challenges and Boundaries Through the Innovation of University Learning and Teaching Practices"* menuliskan bahwa motivasi dan semangat yang tinggi, didukung oleh pembelajaran seumur hidup dan pendidikan berkelanjutan, memungkinkan guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan perubahan. penulisan ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi dan semangat untuk belajar terus-menerus dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam praktik pengajaran mereka. Komunitas Belajar Guru menurut Kemendikbudristek merupakan komunitas pendidikan dan tenaga kependidikan yang berkolaborasi dan belajar secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru. KBG menerapkan prinsip **budaya kolaboratif**—dimana guru saling berbagi cerita dan pengalaman mengajar di dalam kelas guna memecahkan masalah atau tantangan dalam pengajaran. Dalam hal ini, dukungan emosional dan saling memotivasi dapat terjalin,

contohnya mengakui dan memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian guru dalam membangun pengajaran yang inklusif dan didalam kelas. Melalui KBG, lingkungan kerja yang mendukung dapat tercipta di mana guru merasa dihargai dan didukung, baik secara profesional maupun emosional.

Dalam penulisan "*Classroom Interaction Challenges as Triggers for Improving Early Teachers' Pedagogical Understanding and Competencies Through Mentoring Dialogues*", Tom (2021) menyoroti bagaimana tantangan dalam interaksi kelas dapat sebagai motivasi untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru. Melalui dialog bimbingan, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dalam menangani tantangan ini. penulisan ini menekankan pentingnya dukungan melalui mentoring yang dapat membantu guru mengatasi kesulitan dengan meningkatkan motivasi dan semangat mereka.

Selain itu, KBG juga membawa perubahan dalam cara Kepala Sekolah dan pengawas berinteraksi dengan guru. Hubungan yang sebelumnya terasa kaku dan formal, kini menjadi lebih terbuka dan mendukung, dengan pengawas aktif terlibat dalam komunitas belajar untuk mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas pengajaran.

Hasil wawancara dan pengamatan penulisan ini menguatkan teori dari Spencer, Gordon, dan Sutrisno (1991: 2010: 2024) yang menyatakan bahwa kompetensi seseorang erat kaitannya dengan hubungan sebab-akibat dalam konteks situasi tertentu. Dalam konteks komunitas belajar, situasi ini menciptakan dinamika yang mendorong hubungan emosional dan perubahan perilaku (attitude) antara Kepala Sekolah dan guru, yang diyakini mampu meningkatkan kinerja dan kompetensi guru.

Kesimpulannya, Komunitas Belajar Guru tidak hanya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan profesional antara Kepala Sekolah, guru, dan pengawas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif di sekolah, yang berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap upaya peningkatan kompetensi guru di daerah pedalaman Kalimantan Timur.

1. Strategi Efektif dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Komunitas Belajar Guru (KBG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru di Kabupaten Penajam, Paser Utara

Praktik Komunitas Belajar Guru ini, mendorong proses pembelajaran kolaboratif dan aktivitas. Dengan demikian, komunitas belajar dapat memperbaiki proses-proses dalam pendidikan dan kehidupan kerja dari dunia kerja atau kehidupan nyata, sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi guru yang juga akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah kompetensi guru yang relatif rendah dibandingkan rekan-rekannya di perkotaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi situasi ini adalah dengan memanfaatkan komunitas belajar guru.

Beberapa hasil **strategi efektif** dalam pengembangan Sumber Daya Manusia melalui komunitas belajar dalam peningkatan kompetensi guru di Kabupaten Penajam Paser Utara diantaranya sebagai berikut:

a. Sosialisasi dan Komitmen

Setelah Melakukan **sosialisasi** dan **komitmen** mengenai penguatan pentingnya komunitas belajar kepada seluruh warga sekolah adalah langkah penting dalam membangun

budaya pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan. Dalam proses sosialisasi, beberapa hal yang bisa dikuasai guru sebagai peserta komunitas belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun visi dan misi yang Jelas, menjelaskan secara jelas apa itu komunitas belajar, tujuannya, dan manfaatnya bagi seluruh warga sekolah termasuk guru, siswa, dan staf. Menentukan visi dan misi yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap pembelajaran kolaboratif dan inklusif.
- 2) Penggunaan media dan alat komunikasi yang efektif, membuat forum diskusi online atau kelompok whatsapp untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman terkait komunitas belajar. Menyebarkan informasi tentang pentingnya komunitas belajar melalui group diskusi online.
- 3) Melibatkan semua pihak dalam proses sosialisasi dan komitmen, sebagai Kepala sekolah harus mengambil peran aktif dalam memimpin sosialisasi serta melakukan komitmen, hal ini menunjukkan komitmen dan memberikan contoh dalam melibatkan guru dan staf dalam diskusi dan perencanaan untuk memastikan mereka merasa memiliki dan mendukung komunitas belajar.

b. Dialog, berbagi makna dan pembelajaran

Menciptakan budaya “*dialog, berbagi makna, dan pembelajaran*”. Dari ketiga dimensi ini, aspek pembelajaran merupakan aspek yang mendasar, dimana pembelajaran merupakan proses yang digunakan oleh guru masing-masing dalam dialog dan berbagi makna. Dari segi praktik, KBG mengandung arti proses **pemecahan masalah secara kolektif** yang merupakan inti kegiatan komunitas belajar guru. Melalui dialog, guru dapat bersama-sama mencari solusi atas tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Pendekatan kolektif ini sering kali menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan efektif. Dialog dan berbagi makna dalam komunitas belajar guru memiliki banyak manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

- 1) Kolaborasi dan berbagi praktik terbaik, dialog antar guru memberikan kesempatan berbagi praktik terbaik dan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini membantu guru memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran.
- 2) Pembelajaran berkelanjutan dengan metode siklus inkuiri, melalui diskusi dan refleksi bersama, guru dapat terus belajar dan mengembangkan diri. Ini menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.
- 3) Inovasi dalam metode pengajaran, diskusi dan berbagi makna memungkinkan guru untuk mengeksplorasi dan mencoba metode pengajaran baru yang inovatif. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik bagi siswa.
- 4) Penggunaan teknologi, melalui dialog, guru dapat berbagi pengetahuan tentang teknologi terbaru dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran, yang dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa.
- 5) Membangun hubungan yang kuat, dialog yang terus-menerus membantu membangun hubungan yang kuat antara guru. Ini menciptakan komunitas yang kohesif dan inklusif,

dimana setiap anggota merasa dihargai dan didukung serta adanya partisipasi aktif yang meningkat, yang pada gilirannya memperkuat komunitas tersebut.

c. **Membangun Kultur Sekolah Yang Mendukung**

Melalui kegiatan komunitas belajar guru dan kepala sekolah dapat membangun kultur sekolah yang mendukung lingkungan yang kolaboratif dan kondusif bagi pengembangan profesional. Berikut adalah beberapa pencapaian dari kegiatan komunitas belajar :

- 1) Kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah menjadi pemimpin yang mendukung dan mendorong inisiatif komunitas belajar. Mereka berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi, mengatasi hambatan, dan memastikan bahwa komunitas belajar menjadi prioritas dalam budaya sekolah.
- 2) Mengintegrasikan Komunitas Belajar dalam Kebijakan dan Praktik Sekolah, mengintegrasikan komunitas belajar guru dalam kebijakan sekolah, termasuk jadwal, alokasi waktu, dan sumber daya. Ini dapat mencakup waktu khusus untuk pertemuan komunitas belajar dan pelatihan profesional.
- 3) **Kurikulum Inklusif**—Komunitas belajar guru menjadikan bagian integral dari pendekatan kurikulum sekolah, dimana kolaborasi antara guru dan berbagi praktik terbaik adalah hal yang biasa.
- 4) **Menciptakan Lingkungan yang Terbuka dan Kolaboratif**, menciptakan budaya di mana semua guru merasa aman dan didukung untuk berbagi ide, tantangan, dan solusi. Ini mencakup penerimaan terhadap umpan balik konstruktif dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sediakan ruang fisik atau virtual yang mendukung kolaborasi, di mana guru dapat bertemu, berdiskusi, dan bekerja sama pada proyek atau inisiatif pendidikan.
- 5) **Ketertarikan**, ketertarikan bisa menjadi alasan seseorang untuk bergabung dalam suatu komunitas belajar. Ketertarikan yang dimaksud seperti ketertarikan terhadap orang-orang yang bergabung dalam komunitas belajar tersebut. Misalnya, seseorang menganggap anggota-anggota suatu komunitas belajar memiliki kelebihan yang membuatnya tertarik (pintar berbahasa Inggris misalnya), hal tersebut bisa menjadi motivasi tersendiri bagi seseorang tersebut untuk bergabung dalam komunitas belajar. Bisa juga ketertarikan tersebut berupa ketertarikan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut di mana seseorang menganggap bahwa kegiatan itu menyenangkan untuk dilakukan.
- 6) **Konten Belajar**, konten yang diajarkan dalam komunitas belajar menjadi daya Tarik tersendiri sehingga seseorang ingin bergabung di dalamnya. Mungkin apa yang diajarkan dalam suatu komunitas belajar sedang dibutuhkan oleh seorang individu, maka hal tersebut bisa menjadi alasan baginya untuk bergabung dalam komunitas belajar.
- 7) **Relevansi dengan Karier**, karier saat ini atau di masa depan juga bisa menjadi alasan seseorang bergabung dengan komunitas belajar. Seseorang yang bercita-cita menjadi seorang guru atau seseorang yang berstatus sebagai mahasiswa pendidikan mungkin akan bergabung dengan komunitas belajar yang bisa memfasilitasnya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapannya dalam mengajar atau berbagi ilmu.

Dengan demikian, dialog, berbagi makna dan pembelajaran berkelanjutan dalam komunitas belajar guru adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan berkembang, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Belajar Sekolah disekolah dasar Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan peran kepala sekolah. Sebelum mengikuti KBG, banyak guru yang merasa bahwa kegiatan ini tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu. Namun, setelah terlibat aktif dalam KBG, mereka mulai merasakan manfaatnya, termasuk perubahan paradigma dalam metode pengajaran yang lebih berorientasi pada siswa, peningkatan kolaborasi, dan atmosfer yang lebih kondusif untuk belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Komunitas Belajar Guru (KBG) khususnya di daerah pedalaman Kalimantan Timur yang pertama adalah:

- a. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru di daerah setempat. Pengetahuan dan pemahaman guru adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan kegiatan KBG di PPU dalam upaya peningkatan kompetensi guru di Kalimantan Timur.
- b. Peran Kepala Sekolah merupakan faktor penting dalam membangun Komunitas Belajar Guru. Diskusi kelompok terfokus ini juga menyoroti pentingnya peran Kepala Sekolah dalam keberhasilan Komunitas Belajar Guru (KBG) di PPU. Dukungan dan motivasi dari Kepala Sekolah terbukti krusial dalam mendorong partisipasi aktif guru dalam KBG. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah terlibat dalam KBG, Kepala Sekolah menjadi lebih proaktif dalam pembinaan kelompok, analisis hasil belajar siswa, dan pengambilan keputusan secara partisipatif.
- c. Letak geografis dan sarana adalah faktor yang mempengaruhi peningkatan melalui komunitas belajar guru hal ini berkaitan dengan letak sekolah dan saran jaringan listrik dan internet yang belum stabil disemua sekolah kabupaten Penajam Paser Utara.
- d. Strategi peningkatan kompetensi guru melalui Komunitas Belajar Sekolah, merupakan solusi efektif untuk mendorong proses pembelajaran kolaboratif dan aktivitas pembelajaran yang berkualitas. Aktivitas komunitas belajar dapat memperbaiki proses-proses dalam pendidikan, sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi guru yang juga akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, M. (2013). Introduction: Teacher reforms from comparative policy perspective. In *Teacher reforms around the world: Implementations and outcomes* (pp. xix-xlii). Emerald Group Publishing Limited.
- Beck, B. J., & Gordon, C. (2010). An approach to collaborative care and consultation: interviewing, cultural competence, and enhancing rapport and adherence. *Medical Clinics*, 94(6), 1075-1088.

- Blömeke, S., Jentsch, A., Ross, N., Kaiser, G., & König, J. (2022). Opening up the black box: Teacher competence, instructional quality, and students' learning progress. *Learning and Instruction*, 79, 101600.
- Hattie, J. (2003). Teachers Make a Difference, What is the research evidence. Indicators, O. E. C. D. (2023). Education at a Glance 2022. link]. *Acesso em março de KEMENDIKBUDRISTEK*, 2022. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>
- Lavonen, J. (2018). Educating professional teachers in Finland through the continuous improvement of teacher education programmes. *Contemporary pedagogies in teacher education and development*, 3-22.
- Mishra, P., & Koehler, MJ (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers college record* , 108 (6), 1017-1054.
- Moeheriono, (2009). Competency-Based Performance Measurement. *Ghalia Indonesia*. Surabaya.
- OECD (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, PISA, *OECD Publishing*, Paris.
- OECD/Asian Development Bank. (2015). Education in Indonesia: Rising to the challenge.
- Okoth, T. A. (2016). Challenges of Implementing a Top-Down Curriculum Innovation in English Language Teaching: Perspectives of Form Iii English Language Teachers in Kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 169-177.
- Paine, L., & Zeichner, K. (2012). The local and the global in reforming teaching and teacher education. *Comparative Education Review*, 56(4), 569-583.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51-71.
- Spencer, M. B., Swanson, D. P., & Cunningham, M. (1991). Ethnicity, ethnic identity, and competence formation: Adolescent transition and cultural transformation. *The Journal of Negro Education*, 60(3), 366-387.
- Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies/Sodobna Pedagogika*, 64(1).
- Sutrisno, A. P., Dilapanga, A. R., & Wawointana, T. (2024). Analysis of Competency Development Policy Civil Servants (ASN) at the Staffing Agency Education and Training of Kotamobagu City. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(4), 1666-1674.
- Rahman, I. K., Rosidah, N. S., & Tamam, A. M. (2023). Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 28-44.
- Turner, R. R., & Boulter, L. K. (1981). Predicting Social Competence: The Validity of the PIPS.
- Thomas, G. (2011). A typology for the case study in social science following a review of definition, discourse, and structure. *Qualitative inquiry*, 17(6), 511-521.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wesselingh, A. (1997). Spheres of justice: The case of education. *International studies in sociology of education*, 7(2), 181-194.
- World Bank. (2018b). World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise (WDR 2018). *Washington, DC*: World Bank.
- Zamjani, I, Dkk. 2021. Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. (<https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/Naskah-Akademik-SP.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2023).
- Zamjani, I, Dkk. (2022). Refleksi Satu Tahun Program Sekolah Penggerak: Mendorong Transformasi Dua Arah untuk Pendidikan di Indonesia. *KEMENDIKBUDRISTEK*.